

**MOTIVASI BELAJAR MENURUT *AL-QUR'ĀN***  
**(Tafsir Tematis atas Q.S. *At-Taubah/9: 122*)**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :

**Ariful Hazam**

NPM: 20150720224, Emal: arifulhazam@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

## PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**MOTIVASI BELAJAR MENURUT *AL-QUR'ĀN***

**(Tafsir Tematis atas Q.S. *At-Taubah/9: 122*)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ariful Hazam**

NPM : 20150720224

telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 23 Maret 2019

Pembimbing



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

NIK. 19580226198903113007

**MOTIVASI BELAJAR MENURUT *AL-QUR'ĀN*  
(Tafsir Tematis atas Q.S. *At-Taubah/9: 122*)**

**LEARNING MOTIVATION ACCORDING TO *AL-QUR'ĀN*  
(Thematic Interpretation on Q.S. *At-Taubah/ 9:122*)**

**Ariful Hazam dan Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.**

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telp. (0274) 387656,*

*Web. <http://www.umy.ac.id>*

*Emai: [arifulhazam@gmail.com](mailto:arifulhazam@gmail.com)*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan motivasi belajar menurut *Al-Qur'ān* khususnya dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* dengan menggunakan tinjauan tafsir tematik. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Sumber utama dari penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir karya para ulama seperti kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, *Tafsīr al-Munīr*, dan lainnya. Data dari sumber tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tafsir tematik yang dikemukakan oleh Mustafa Muslim dalam buku *Mabāhis fī at-Tafsīr al-Maudu'i*.*

*Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan motivasi belajar. Tahap motivasi belajar tersebut ialah motivasi belajar dalam niat, diwujudkan dalam stimulus berupa keharusan meluruskan niat dan tujuan dalam mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Niat yang benar berupa mencari ridā Allah ta'āla. Kemudian motivasi dalam proses ditandai dengan kata *tafaqquh* yang mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memperdalam dan memahami, serta menanggung semua kesulitan sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan terakhir berupa motivasi belajar dalam bentuk penugasan. Dengan adanya penugasan berupa menyampaikan ilmu yang telah dipelajari, didalami dan diamalkan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*, maka tujuan dari belajar berupa adanya manfaat yang tersebar dapat tercapai. Ketiga tahap motivasi belajar tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan saling melengkapi. Sehingga apabila diterapkan pada sebuah pembelajaran, hendaknya ketiga bentuk tersebut diaplikasikan secara menyeluruh.*

**Kata kunci:** *motivasi belajar, tafsir tematik, at-Taubah*

**Abstract**

*This research aims at studying and describing the learning motivation according to *Al-Qur'an*, especially in Q.S. *At-Taubah/ 9:122*) by using thematic interpretation review. This research is library research. The main sources of this research are interpretation books of some works of clerics like books of *Tafsir al-Quran al-Azim*, *Tafsir al-Munir*, and the others. The data of the sources were collected using documentation method, and then they were analyzed using thematic interpretation analysis proposed by Mustafa Muslim in the book of *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'i*.*

*The result shows that there are three stages of learning motivation. First, Learning motivation in the intention is realized in the stimulus in the form of an obligation to straighten up the intention and the goal in looking for and deepen sciences. The right intention is to seek the bless of Allah ta'ala. Then, the motivation in the process is remarked by the word of tafaqquh whose meaning is working hard in deepening and understanding, as well as bearing all diffulties until getting maximum result. The last stage is learning motivation in the form of work assignment. By having work assignment in the form of delivering the knowledge that has been learned, deepened, and implemented as mentioned in Q.S. At-Taubah/ 9:122), the goal of the learning in the form of the benefits spread can be achieved. The three stages of learning motivation correlate and complete each other. Therefore, if implemented in a learning, the three forms should be applied thoroughly.*

**Keywords:** learning motivation, thematic interpretation, at-Taubah

## PENDAHULUAN

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu. Menuntut ilmu dengan didasari oleh iman yang kuat menjadikan orang yang melakukannya mendapatkan kemuliaan tersendiri<sup>1</sup>. Hal tersebut memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk bisa menumbuhkembangkan keilmuannya melalui proses mempelajari, menghayati, mengajarkan serta memerdalam ilmu tersebut. Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan telah ada sejak dahulu, bahkan dalam setiap generasi. Penelitian, eksperimentasi, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dalam upaya pengembangan tersebut, meskipun memang terjadi pasang surut dalam perjalannya<sup>2</sup>. Pembaruan dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik yang menyangkut paradigma, bentuk lembaga, metode dan proses belajar mengajar.

Semangat pengembangan ilmu pengetahuan tentunya didasari oleh berbagai macam faktor, di antaranya ialah motivasi baik dari diri sendiri (internal) maupun faktor eksternal. Motivasi merupakan pendorong, penyemangat seseorang dalam meraih tujuan, serta penangkal rasa putus asa dalam mewujudkan tujuan tersebut<sup>3</sup>. Motivasi ini pulalah yang menjadikan proses belajar murid akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Namun pengembangan motivasi belajar tidak menjadi prioritas dalam proses

---

<sup>1</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur'ān dan Terjemah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), hal. 543.

<sup>2</sup> Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," *Tsaqafah*, 5.1 (1430), 79–96 (hal. 80).

<sup>3</sup> Rohimah Peni Adawiyah dan Herlina Siwi Widiani, "Motivasi Belajar dalam Mempelajari Agama Islam Ditinjau dari Metode Pembelajaran," *Jurnal Psikologi*, Vol. II, N (2009), 151–65 (hal. 152).

belajar mengajar. Terkadang proses belajar-mengajar tidak lagi melihat kepada kondisi kelima aspek di atas. Menurut Purwanto, dengan tidak adanya motivasi belajar yang memadai dalam diri seorang penuntut ilmu, maka proses belajar mengajar akan menjadi hampa<sup>4</sup> Tidak ada keseriusan maupun sikap bersungguh sungguh dalam belajar.

Selain tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, kekurangan dan tidak adanya motivasi belajar yang kuat akan membahayakan dan mengganggu proses belajar peserta didik<sup>5</sup>. Untuk menanggulangi hal tersebut, telah terdapat konsep tentang motivasi dalam belajar. Psikologi pendidikan telah mengemukakan berbagai macam teori mengenai motivasi dalam belajar. Selain itu, dijelaskan pula bahwa dalam memahami motivasi, terdapat perbedaan sesuai perspektif yang digunakan. Setidaknya terdapat empat perspektif yaitu behavioral, sosial, kognitif dan humanistik<sup>6</sup>.

Namun, masih sedikit dari teori dan perspektif tersebut belum menampilkan aspek religiusitas dan ruhaniah dari seorang manusia. Sehingga ruh menuntut ilmu dari seorang murid menjadi hampa. Bahkan akan timbul kesalahpahaman murid dalam memandang ilmu dan juga tujuan dari belajar itu sendiri<sup>7</sup>. Oleh karena itu, penting adanya sebuah motivasi belajar yang mencakup berbagai macam aspek kehidupan termasuk religiusitas. Sehingga diharapkan motivasi belajar tersebut dapat diaplikasikan dan mendukung secara maksimal terhadap proses maupun hasil belajar seseorang.

Islam sebagai agama yang memulaikan ilmu pengetahuan pun telah memberikan dorongan, motivasi dan anjuran untuk senantiasa belajar dalam ayat *al-Qur'an* maupun hadis. Motivasi belajar dalam *al-Qur'an* terdapat dalam beberapa ayat. Antara lain terdapat dalam Q.S. *al-'Alaq*/96:1-5 yang memberikan dorongan kepada setiap individu untuk menempuh *wasilah* dalam belajar yaitu membaca dan menulis. Begitu pula dalam Q.S. *al-Qalam*/68:1 disebutkan dorongan untuk menulis sebagai sarana dalam belajar<sup>8</sup>. Selain itu, disebutkan pula keutamaan orang yang berilmu. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. *az-Zumar*/39: 9. Allah *ta'ala* berfirman:

---

<sup>4</sup> Purwanto, "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam," *Al-Tajdid*, 2.2 (2013), 221–36 (hal. 221).

<sup>5</sup> Gazala Bhoje, "The Importance of Motivation in an Educational Environment," 2015, 113 (hal. 59)

<sup>6</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: JayaStar Nine, 2013), hal. 374.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 47.

<sup>8</sup> Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim Ru'yatu Tarbawiyah.pdf* (Daar Al-Fikr Al-'Arabi, 2000), hal. 283.

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ ]  
 الزمر: 9

*Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. az-Zumar/39:9)<sup>9</sup>*

Ayat tersebut memiliki kandungan yang dalam bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Allah *ta'āla* menggunakan bentuk *istifhām inkari* untuk menjelaskan perbedaan sekaligus keutamaan orang yang berilmu atas orang yang tidak berilmu<sup>10</sup>. Bentuk motivasi belajar tersebut juga terdapat dalam beberapa ayat lainnya seperti Q.S. *al-An'ām/6: 50*, Q.S. *Muhammad/47:24* dan lainnya. Penelitian ini menjadikan salah satu ayat yang menerangkan tentang motivasi belajar sebagai objek pembahasan. Yaitu firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ [التوبة: 122]

*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah/9:122)<sup>11</sup>*

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang memberikan keterangan tentang urgensi menuntut ilmu. Dorongan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat tersebut bahkan disamakan dengan jihad di medan perang. Keutamaan orang yang berjuang di medan perang disamakan dengan para pejuang dalam memperdalam ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh<sup>12</sup>. Tidak berhenti pada keutamaan saja, ayat tersebut juga memberikan konsep bagaimana seharusnya proses seorang pejuang dalam menuntut ilmu. Dan diakhiri dengan tugas para pejuang tersebut<sup>13</sup>.

Dalam memahami setiap dalil yang ada dalam *al-Qur'an* maupun *as-Sunnah*, tentunya dibutuhkan metode yang prosedur yang tepat dengan objek pembahasan.

<sup>9</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal. 459.

<sup>10</sup> Purwanto, hal. 230.

<sup>11</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal. 206.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 318.

<sup>13</sup> Ali, hal. 285.

Penelitian yang mendalam terhadap sebuah ayat hendaknya didasari dengan disiplin ilmu yang ada. Begitu pula dalam memahami unsur motivasi belajar dalam ayat di atas. Maka untuk memperdalam pemahaman mengenai Q.S. *at-Taubah/9:122* digunakan metode tafsir tematik. Berdasarkan uraian di atas, penting adanya penjabaran mengenai konsep motivasi belajar yang telah ada dalam Islam, khususnya dalam ayat tersebut. Sebagai upaya dalam sosialisasi konsep Islam tentang motivasi belajar yang komprehensif, dan memperkaya kajian mengenai konsep motivasi belajar yang telah ada.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji dan menjelaskan motivasi belajar menurut *al-Qur'ān* khususnya dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Dengan bersumber kepada beberapa kitab tafsir karangan para ulama, baik pada masa dahulu maupun modern. Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritik adalah untuk menambah khazanah keilmuaan tentang konsep motivasi belajar dalam pendidikan Islam khususnya yang terdapat dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya konsep motivasi belajar yang telah dirumuskan oleh para cendekiawan muslim maupun pakar dalam bidang tersebut. Secara praktis, penelitian ini berguna agar para praktisi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat mengaplikasikan konsep motivasi belajar yang ada dalam Islam sebagai solusi permasalahan minimnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setelah menelusuri kembali karya-karya yang bersinggungan dengan tema pembahasan, peneliti belum menemukan tulisan yang secara khusus membahas tentang motivasi belajar menurut Q.S. *at-Taubah/9:122*. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dalam metode analisis, objek kajian, dan beberapa kesamaan lainnya, namun belum ada penelitian yang khusus dalam mengungkap hal tersebut. Sehingga penelitian ini berfokus kepada pembahasan tentang motivasi belajar dalam ayat tersebut agar mendapatkan hasil yang mendalam dan maksimal. Hal inilah yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan bersumber kepada materi berbasis

kepustakaan. Dapat berupa buku, jurnal, kitab, maupun sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik sehingga dalam data primer menghimpun beberapa kitab tafsir seperti kitab *Tafsir al-Qurān al-'Aẓīm* yang ditulis oleh Ibn Kaṣīr, kitab *Tafsir al-Fakhri ar-Rāzi al-Masyhūru bi at-Tafsir al-Kabīr wa Maḥāṭiḥ al-Gaib* karya Muhammad ar-Rāzi Fakhrudin ibnu al-'Alamah Diya'uddīn 'Umar, kitab *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm* karya Rasyīd Riḍa, kitab *Tafsir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsir Kalām al-Mannān* karya As-Sa'di dan Hamka dengan kitab *Tafsir al-Azhar*.

Sumber sekunder merupakan data-data yang mendukung sekaligus melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan yaitu *Mabāhis fī at-Tafsir al-Mauḍu'i* karya Mustāfa Muslim, *Nuzhatul Muttaqīn Syarḥu Riyāḍu as-Ṣālihīn*, Buku Psikologi Perkembangan yang disusun oleh Yudrik Jahja dan sumber lainnya berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis, yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis Q.S. *at-Taubah/9:122* berkaitan dengan motivasi belajar. Teori yang digunakan dalam menganalisis, ialah metode tafsir tematik yang kemukakan oleh Mustāfa Muslim dalam buku *Mabāhis fī at-Tafsir al-Mauḍu'i*. Penulis buku tersebut mengemukakan beberapa langkah dan tahapan dalam yang mempunyai perbedaan dalam setiap corak tafsir tematiknya. Penelitian ini termasuk dalam corak kedua berupa tafsir tematik dengan mengambil tema tertentu dalam *al-Qur'ān*. Langkah-langkah dalam pembahasan tersebut sebagai berikut

1. Menentukan objek pembahasan yang akan dikaji dalam *al-Qur'ān* secara *mauḍu'i*, setelah membatasi pengertian dari pembahasan tersebut.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan yang telah ditentukan, baik kategori ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan secara runtut menurut kronologi turunnya, disertai dengan pengetahuan latar belakang turunnya ayat.
4. Mempelajari penafsiran terkait dengan ayat tersebut, dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Sehingga mendapatkan pemahaman yang maksimal.



5. Menyusun tema dan materi pokok pembahasan pada kerangka pikiran agar menjadi pembahasann yang sistematis.
6. Melengkapi pembahasan dengan uraian hadis jika diperlukan, sehingga pembahasan akan menjadi semakin jelas.
7. Menganalisis ayat secara menyeluruh kemudian menambahkan korelasi dengan pembahasan yang telah ada terkait objek kajian dalam tafsir tersebut <sup>14</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait konsep motivasi belajar ini menggunakan beberapa kitab tafsir untuk memberikan penjelasan mengenai ayat terkait. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat tersebut. Sebelum menguraikan tentang penjelasan para *mufassir* terkait tema pembahasan, penelitian ini menampilkan urian tentang kitab yang dijadikan rujukan. Sehingga diketahui berbagai macam metode yang digunakan para *mufassir* dalam kitab tafsirnya. Latar belakang, corak serta bentuk yang berbeda dari setiap kitab tafsir yang ada, akan menambah khasanah pembahasan mengenai ayat tersebut.

Q.S. *at-Taubah/9:122* merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai keutamaan menuntut ilmu. Bahkan az-Zuhailiy mengklasifikasikan ayat tersebut dalam hukum wajibnya menuntut ilmu <sup>15</sup>. Selain keutamaan ilmu, dibahas juga dalam ayat tersebut model pembelajaran serta berbagai aspek lainnya yang berhubungan dengan pendidikan. Setelah membaca beberapa penafsiran para ulama akan ayat tersebut, didapati bahwa terdapat pula unsur motivasi untuk belajar ataupun menuntut ilmu dalam ayat tersebut. Apabila dilihat dari bentuk motivasi serta waktunya, setidaknya terdapat tiga motivasi belajar yang terkandung di dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*.

Ketiga bentuk motivasi belajar tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan saling melengkapi. Sehingga apabila diterapkan pada sebuah pembelajaran, hendaknya ketiga bentuk tersebut diaplikasikan secara menyeluruh. Motivasi tersebut terletak dalam niat serta tujuan awal dari belajar, proses serta penugasan ataupun tujuan akhir dari mempelajari sesuatu.

---

<sup>14</sup> Mustafa Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'i* (Madinah: Maktabah Yusuf Al-Badawi, 2009), hal. 39–40.

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), hal. 80.

## 1. Motivasi Belajar dalam Niat dan Tujuan Awal

Niat merupakan salah satu unsur terpenting dalam berbagai perbuatan maupun hal. Niat secara bahasa memiliki arti maksud, tujuan, ketetapan, tekad dan keinginan<sup>16</sup>. Sehingga bisa dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki maksud tertentu, pastilah ia telah berniat atau menyengaja untuk melakukan hal tersebut. Adapun secara istilah, niat memiliki pengertian yang bermacam-macam. Kata niat sendiri lebih didominasi oleh kajian *fiqh* dalam pemakaiannya. Ulama dalam bidang fiqh cenderung mengartikan niat pada hal yang bersifat teknis dalam bidang ibadah, dan mengabaikan sisi esoteris dari niat itu sendiri. Sebagai contoh dalam niat salat, apabila niat tersebut telah dikerjakan, maka hukumnya sah, tanpa melihat kepada hati orang yang berniat<sup>17</sup>.

Pentingnya niat yang benar dari menuntut ilmu juga didasari dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Hadis tersebut menjelaskan akibat dari salah niat ketika mencari ilmu pengetahuan.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من تعلم علماً مما يبتغى به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة" يعني: ریحها رواه أبو داود بإسناد صحيح (Diriwayatkan) Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Barang siapa mencari ilmu karena Allah, namu ia tidak mempelajarinya melainkan hanya untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga di hari kiamat kelak. (H.R. Abu Dāud dengan *sanad sahih*)<sup>18</sup>

Motivasi berupa niat yang lurus dalam Q.S. *at-Taubah*/9:122 tertuang pada kalimat وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa tidak semua jihad dilakukan di medan perang. Dilanjutkan dengan فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لَيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ, yang memiliki makna bahwa harus ada sekelompok orang yang ditugaskan untuk menuntut ilmu. Sehingga derajat jihad dalam medan perang dan dalam menuntut ilmu mempunyai kesamaan (dalam taraf tertentu). Niat mempelajari ilmu pengetahuan hendaknya didasari pengharapan akan *rida* Allah *ta'āla*, begitu

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1479.

<sup>17</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik ( Studi Atas Pemikiran Al-Jarnuzi )," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2012), 53–65 (hal. 60).

<sup>18</sup> Mustafa Said Al-Khin et al., *Nuzhatul Muttaqin Syarhu Riyadhu As-Shalihin* (Beriut: Muassasah Ar-Risalah, 1987), hal. 957.

pula dalam segala perbuatan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah berjuang di jalan Allah. Balasan bagi penuntut ilmu juga sama dengan yang berjuang di medan perang karena keduanya melakukan sesuatu yang berguna untuk menegakkan, melindungi dan menghidupkan agama Islam<sup>19</sup>. Disebutkan dalam sebuah hadis:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ" رواه الترمذی

(Diriwayatkan) dari Anas r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia termasuk di jalan Allah sampai ia kembali (H.R. at-Tirmidzi)<sup>20</sup>

Niat berjihad di jalan Allah dapat dimaknai dengan berbagai cara tergantung kepada ruang lingkungannya. Menurut Ibnu Qayyim, jihad berdasarkan *al-Qur'an* dan Hadis sendiri terbagi ke dalam 4 macam berupa jihad *nafs*, melawan syetan, melawan kaum *musyrik* dan *munafik*, serta jihad dalam melawan orang yang dzalim dan pelaku kemungkarannya. Adapaun menuntut ilmu termasuk kepada jihad *nafs* yaitu jihad dalam memperbaiki diri sendiri<sup>21</sup>. Jihad dalam menuntut ilmu pun terdapat dalam beberapa tahapan.

*Pertama*, jihad dalam menahan dan memerangi hawa nafsu. Dilakukan dengan cara mempelajari segala hal yang dapat mendatangkan dan menjaga hidayah dan agama dengan benar. Sebagai konsekuensinya, setiap individu muslim hendaknya mempelajari ajaran Islam, berdasarkan sumbernya yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Selain itu, mempelajari ilmu pengetahuan yang akan menambah pemahaman dalam penjagaan hidayah tersebut merupakan sebuah keharusan. *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan harapan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang mendapatkan ilmu tersebut. *Ketiga*, mengajak dan mendakwahkan orang untuk mendalami ilmu. Selain itu, mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui juga merupakan perintah dalam agama Islam. *Keempat*, bersabar menghadapi kesulitan dan berbagai cobaan dalam menjalani dan melewati tahapan-tahapan di atas. Jihad menuntut ilmu, mengamalkan dan

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 319.

<sup>20</sup> Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalikin Jilid 2* (Jakarta: Al-I'tishom, 2016), hal. 539.

<sup>21</sup> Ibnu Qayim Al-Jauzi, *Zadu AL-Ma'adz fi Hidayi Khairu Al-'Ibad* (Beruit: Muassasah Ar-Risalah, 1998), hal. 8–9.

mendakwahnya memang memerlukan usaha maksimal dan kesungguhan. Selain itu, ketika mendapatkan tantangan dan cobaan, hendaknya menahan hawa nafsu dengan bersabar sebaagai mana yang telah dicontohkan oleh para nabi <sup>22</sup>.

Q.S. *at-Taubah/9:122* memberikan stimulus berupa keharusan meluruskan niat dan tujuan dengan benar dalam memotivasi seseorang untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Motivasi tersebut merupakan sebuah dorongan dalam belajar. Sehingga bisa dikategorikan ke dalam *drive theory*, yaitu teori yang menggambarkan bahwa seorang individu melakukan sesuatu disebabkan karena ada dorongan untuk mencapai tujuan tertentu <sup>23</sup>. Selain itu, *reward* apabila telah mempunyai niat yang benar berupa *rida* Allah *ta'āla* menjadi sebuah keniscayaan. Penyamaan kedudukan para pencari ilmu dengan para pejuang di medan perang, menjadikan motivasi belajar seseorang bertambah kuat.

## 2. Motivasi Belajar dalam Proses

Belajar merupakan salah satu *key term* yang paling vital dalam usaha pendidikan. Pendidikan tidak akan lepas dari belajar. Secara rasional, semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari proses belajar. Dalam proses belajar, terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Bertambahnya pengetahuan, kemampuan sikap dan berbagai hal lainnya didapatkan dari proses belajar. Salah satu definisi dari belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku <sup>24</sup>. Lebih lanjut, perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga kehidupan secara umum <sup>25</sup>. Dalam proses belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut akan mempengaruhi proses serta hasil dari belajar itu sendiri. Secara sederhana, faktor yang mempengaruhi belajar seseorang terbagi menjadi dua, internal dan eksternal. Selain itu, pendekatan dan proses belajar itu sendiri akan sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Motivasi belajar yang terdapat dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* kaitannya dengan proses terletak pada kata **لِيَتَّقُوا**. Kata tersebut mengandung makna yang dalam

---

<sup>22</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Mutaqqin, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2 (2013), hal. 43–44.

<sup>23</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Pendidikan*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 360.

<sup>24</sup> Anton Yuliawan, "The Correlation Between The Learning Motivation And The Education Background With The Achievement Of Academic Of Student," *Profesi*, 14 (2016), 15–24 (hal. 19).

<sup>25</sup> Iqbal, hal. 371.

apabila dikaitkan dengan sebuah proses belajar. Bukan hanya sekedar belajar, namun lebih kepada mendalami sampai faham segala yang terkait dengan ilmu yang dipelajari. *Tafaqquh* mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memperdalam dan memahami, serta menanggung semua kesuliatan sampai mendapatkan hasil yang maksimal<sup>26</sup>. Dengan demikian, dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara maksimal dengan bersungguh-sungguh untuk memahami serta mendalami sebuah ilmu yang dipelajari. Tidak hanya sekedar mengetahui tanpa ada bekas dari belajar tersebut<sup>27</sup>. Kesulitan yang diapati ketika melaksanakan jihad dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh memang akan didapatkan dan harus dihadapi. Namun Allah telah memberikan janji berupa kemudahan bagi orang yang berjihad dalam agama-Nya. Firman Allah *ta'āla*:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ [العنكبوت:  
[69

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-'Ankabut/29:69)*<sup>28</sup>

Istilah *tafaqquh* sendiri erat kaitannya dengan ilmu agama. Terutama dalam bidang *aqīdah* (teologis), ilmu fiqih yang bersifat dinamis, dan *taṣawwuf* dalam artian akhlak<sup>29</sup>. Dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* sendiri disebutkan *tafaqquh fī ad-dīn*, memperdalam ilmu agama. Definisi dari ilmu agama sendiri beragam. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang bersinggungan dengan ibadah, keyakinan dan juga hukum-hukum tertentu saja. Dan terdapat pendapat bahwa sesungguhnya semua ilmu merupakan ilmu agama, karena bermuara pada satu pemberi ilmu yaitu Allah.

Pemisahan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu agama dan non-agama, bukan hal yang baru. Telah ada pemisahan dengan arti khusus dalam Islam mengenai hal tersebut. Namun, pemisahan ilmu tersebut tidak mengakibatkan timbulnya permasalahan dalam sistem pendidikan Islam. Hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Pemisahan ilmu

<sup>26</sup> Az-Zuhailiy, hal. 80.

<sup>27</sup> Muhammad Rasyīd bin 'Ali bin Riḍa, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhur bi Ismi Al-Manār* (Kairo: Dar Al-Manar, 1947), hal. 80.

<sup>28</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal. 404.

<sup>29</sup> Affan, "Tafaqquh fī Al-Din dan Human Resources Pesantren," *Islamuna*, 3 (2016), 237–58 (hal. 245).

pengetahuan dalam Islam sejatinya hanya secara klasifikasi saja, adapun secara prinsip posisi dan kedudukan semua ilmu sama, porsi keduanya untuk dikesplorasi mendapat bagian yang sama. Integrasi antara kedua ilmu tersebut akan memberikan manfaat satu sama lain. Kontribusi salasilah diberikan, bukan antitesis yang dikedepankan<sup>30</sup>. Menurut Hamka, tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama, hanya saja ahli ilmu dan ahli agama lah yang mempunyai kesenjangan. Sebagai solusi, Hamka menjabarkan:

Ilmu baru sempurna kalau beragama, Agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing-masing. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah untuk hilangkan dahaga jiwa manusia sehingga manusia mencapai hidup yang seimbang<sup>31</sup>.

Dengan demikian, bersungguh sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan merupakan salah satu proses terbaik dalam belajar. Motivasi dalam ayat tersebut dapat dikategorikan ke dalam *optimal-level theory*, yaitu teori yang mengemukakan bahwa individu akan cenderung berusaha dengan maksimal dalam melaksanakan sesuatu, melaksanakan yang terbaik dalam proses belajar dan mempertahankan tingkat optimal tersebut<sup>32</sup>. Inilah salah satu motivasi belajar dalam proses yang ada dalam Q.S. *at-Taubah*/9:122.

### 3. Motivasi Belajar dalam Penugasan dan Tujuan Akhir.

Ilmu pengetahuan yang bermanfaat ialah ilmu yang tidak mengendap dalam diri seseorang saja. Salah satu keutamaan menuntut ilmu daripada ibadah yang bersifat sunnah disebabkan oleh ibadah sunnah terbatas manfaatnya bagi pelaku yang melaksanakannya, sedangkan manfaat ilmu pengetahuan lebih luas, dapat dirasakan oleh pelaku maupun orang lain<sup>33</sup>. Tahapan dari berjihad dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mempelajarinya ialah mendakwahkan dan mengajarkan ilmu tersebut. Tentunya dengan didahului dengan pengamalan ilmu yang telah didapatkan<sup>34</sup>.

Penyebaran ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran ulama dan cendekiawan yang menyampaikan apa yang telah dipelajari. Apabila ilmu hanya untuk diri sendiri,

---

<sup>30</sup> Ahmad Zaid Hasanudin, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits," 2017, 1–18 (hal. 17).

<sup>31</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 172–73.

<sup>32</sup> Jahja, hal. 362.

<sup>33</sup> Al-Khin et al., hal. 956.

<sup>34</sup> Az-Zuhailiy, hal. 82.

maka hilanglah salah satu keutamaan dari ilmu itu sendiri. Menyembunyikan ilmu termasuk kedalam dosa besar dan menjadikan pelakunya mendapatkan ancaman dan siksa yang pedih.

وعن أبي هريرة • رضي الله عنه • قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من

سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ • أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ". رواه أبو داود والترمذی

(Diriwayatkan) dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan diikat (pada mulutnya) dengan tali dari api neraka di hari kiamat kelak. (H.R. Abu Dāud dan at-Tirmīzi)<sup>35</sup>

Q.S. at-Taubah/9:122 memberikan keterangan bahwa tugas yang harus dilaksanakan setelah mendalami ilmu ialah menyampaikannya. Hal tersebut tertuang dalam kata

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ .

"dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali"<sup>36</sup>.

Penugasan merupakan salah satu metode yang tepat dalam memotivasi seseorang untuk belajar. Ketika mendapatkan tugas yang berat, usaha untuk mempersiapkan hal tersebut dengan persiapan yang matang. Dengan tugas itu pula, seseorang dapat belajar kembali, baik dengan mengulangi ilmu yang pernah dipelajari atau mendapatkan ilmu baru. Menyampaikan ilmu memang bukan tugas yang ringan. Banyak tantangan, problematika dan cobaan yang akan didapati. Namun, hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang mahal dari sebuah proses belajar.

Keutamaan orang yang melakukan tugas di atas, disebutkan dalam salah satu hadis Rasulullah bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang utama. Kelompok yang mendapatkan ilmu kemudian mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain hingga dapat bermanfaat bagi semua.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى • رضي الله عنه • قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: "مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا • فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ

<sup>35</sup> Al-Khin et al., hal. 957.

<sup>36</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal. 206.

طَيِّبَةُ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءُ • وَالْعُشْبُ الْكَثِيرَ • وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ  
 الْمَاءَ • فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ • فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا • وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا  
 أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ • لَا تَمْسِكُ مَاءً • وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً • فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقَهُ فِي  
 دِينِ اللَّهِ • وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ • وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا •  
 وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ "مَتَفَقَّ عَلَيْهِ".

*(Diriwayatkan) dari Abu Musa r.a ia berkata: Nabi saw bersabda: Perumpamaan hidayah dan ilmu yang Allah berikan kepadaku bagaikan hujan yang mengguyur bumi. Ada diantara dataran bumi tersebut yang gempur yang menyerap air, lalu menumbuhkan rerumputan dan ilalang yang banyak. Dan sebagian lagi yang padat dan dapat menahan air, kemudian Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia sehingga mereka bisa minum, memberikan minum kepada binatang ternak dan bercocok tanam. Dan ada tanah tandus yang tidak bisa menyimpan air juga tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari apa yang diberikan Allah kepadaku. Ia tahu dan mengajarkan apa yang ia ketahui. Juga perumpamaan orang yang acuh tak acuh dan tidak mau menerima hidayah Allah yang diberikan kepadaku. (Muttafāqun 'Alaihi) <sup>37</sup>*

Kata terakhir dalam Q.S. *at-Taubah*/9:122 ialah

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*agar mereka dapat menjaga dirinya*

Kata tersebut memberikan indikasi bahwa salah satu tujuan dari belajar, mengajarkan dan menyampaikan ilmu ialah agar kebaikan dalam ilmu tersebut dapat tersebar dan memberikan manfaat. Tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Bahkan mempelajari dan mendapatkan sarannya pun belum bisa. Namun dengan adanya konsep di atas, kemaslahatan dalam berbagai bidang dapat terlaksana, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Meskipun jalan yang ditempuh berbeda, dan bervariasi dalam metode, pekerjaan yang beragam, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu tegaknya kemaslahatan agama <sup>38</sup>.

Kaitannya dengan motivasi dalam belajar, tujuan akhir di atas merupakan sebuah stimulus yang akan menarik individu untuk belajar kembali dalam proses

<sup>37</sup> Al-Khin et al., hal. 950.

<sup>38</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Jeddah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 1422), hal. 694.



penugasan. Harapan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah *ta'āla*, menjadikan individu lebih termotivasi dalam menjalankan tugas dalam menyebar luaskan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan *incentive theories*, yaitu teori yang menyebutkan bahwa individu melakukan sesuatu didasarkan adanya penarik berupa insentif, baik positif maupun negatif<sup>39</sup>. Adapun insentif atau tujuan yang terdapat dalam akhir Q.S. *at-Taubah/9:122* yang bersifat positif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini. Motivasi belajar menurut Q.S. *at-Taubah/9:122* terbagi dalam tiga tahap. Tahap motivasi belajar tersebut ialah motivasi dalam niat dan tujuan awal belajar, dalam proses belajar, dan dalam penugasan serta tujuan akhir dari belajar.

Motivasi belajar dalam niat, diwujudkan dalam stimulus berupa keharusan meluruskan niat dan tujuan dalam mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Niat yang benar ialah mencari *riḍa* Allah *ta'āla*. Hal tersebut didukung dengan disebutkan adanya kesamaan kedudukan para pencari ilmu dengan para pejuang di medan perang. Kemudian motivasi dalam proses diwakili dengan kata *tafaqquh* yang mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memperdalam dan memahami, serta menanggung semua kesulitan sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar sangatlah dibutuhkan terutama bagi para peserta didik, tentunya dengan metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Tahapan terakhir berupa motivasi belajar dalam bentuk penugasan. Dengan adanya penugasan berupa menyampaikan ilmu yang telah dipelajari, dialami dan diamalkan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*, maka tujuan dari belajar berupa adanya manfaat yang tersebar dapat tercapai. Kemudian, dengan mendapatkan tugas seseorang dapat lebih termotivasi untuk berusaha dengan maksimal dalam proses belajar, selain juga mendapatkan ilmu dari penugasan tersebut. Baik dari ilmu yang telah dipelajari sebelum ditugaskan, maupun setelah ditugaskan. Ketiga tahap motivasi belajar tersebut mempunyai erat hubungan satu sama lain dan saling melengkapi. Sehingga apabila diterapkan pada sebuah pembelajaran, hendaknya ketiga bentuk tersebut diaplikasikan secara menyeluruh.

---

<sup>39</sup> Jahja, hal. 361.

Adapun saran yang ditemukan antara lain: *Pertama*, perlunya kajian yang lebih mendalam tentang konsep-konsep pendidikan dari berbagai seginya yang bersumber kepada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*. Kajian tersebut diharapkan dapat menambah khazanah tentang konsep pendidikan dalam Islam. Kemudian didukung dengan adanya implementasi dari konsep-konsep tersebut dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam. *Kedua*, perlu adanya kajian lapangan mengenai efektifitas dari aplikasi motivasi belajar yang ada dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* maupun sumber-sumber lainnya. Terlebih lagi konsep yang berasal dari pemikiran para cendekiawan muslim. Sehingga konsep-konsep tersebut dapat tersosialisasikan dan diaplikasikan kepada generasi Islam nantinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rohimah Peni dan Herlina Siwi Widiani. 2009. "Motivasi Belajar dalam Mempelajari Agama Islam Ditinjau dari Metode Pembelajaran." *Jurnal Psikologi* Vol. II, N:151–65.
- Affan. 2016. "Tafaqquh fi Al-Din dan Human Resources Pesantren." *Islamuna* 3
- Ahmad Suryadi, Rudi. 2012. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik ( Studi Atas Pemikiran Al-Jarnuzi )." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):53–65.
- Al-Attas, Syed Muhammad Nauqib. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayim. 1998. *Zadu AL-Ma'adz fi Hidayi Khairu Al-'Ibad*. Beriut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Khin, Mustafa Said, Mustofa Al-Bugho, Muhyidin Mistu, 'Ali Asy-Syirbaji, dan Muhammad Amin Lutfi. 1987. *Nuzhatul Muttaqin Syarhu Riyadhu As-Shalihin*. Beriut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ali, Sa'id Ismail. 2000. *Al-Qur'an Al-Karim Ru'yatu Tarbawiyah.pdf*. Daar Al-Fikr Al-'Arabi.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1422. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Mannān Jilid 1*. Jeddah: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Az-Zuhailiy, Wahbah. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Manhaj Jilid 6*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Bhoje, Gazala. 2015. "The Importance of Motivation in an Educational Environment." 113.

- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- , 2016. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasanudin, Ahmad Zaid. 2017. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits." (15):1–18.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: JayaStar Nine.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ma'afi, Rif'at Husnul dan Mutaqqin. 2013. "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 2*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim, Mustafa. 2009. *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'i*. Madinah: Maktabah Yusuf Al-Badawi.
- Nawawi, Imam. 2016. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalikin Jilid 2*. Alih bahasa Muhil Dhofir dkk. Jakarta: Al-I'tishom.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2017. *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur'ān dan Terjemah*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Purwanto. 2013. "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam." *Al-Tajdid 2(2)*:221–36.
- Riḍa, Muhammad Rasyīd bin 'Ali bin. 1947. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhur bi Ismi Al-Manār*. Kairo: Dar Al-Manar.
- Shobahussurur. 1430. "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka." *Tsaqafah 5(1)*:79–96.
- Yuliawan, Anton. 2016. "The Correlation Between The Learning Motivation And The Education Background With The Achievement Of Academic Of Student." *Profesi 14*:15–24.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.  
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aripul Horam.  
NPM : 2015 0720 229  
Fakultas : Agama Islam.  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam.  
Judul Naskah Ringkas : Motivasi Belajar Menurut Al-Quran  
(Taper Tema atas Q.S. At-Taubah/9:122)

Hasil Tes Turnitin\* : 0%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 23 Maret 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam.

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I  
(NIK: 19910320201604113001....)

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Drs Yusuf A. Hasan, M.Ag.)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



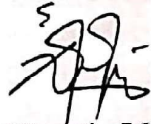
**PERPUSTAKAAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)**  
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ce/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa atas nama :

Nama : Ariful Hazam  
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam  
NIM : 20150720224  
Judul : MOTIVASI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN (Tafsir Tematis atas Q.S. At-Taubah/9: 122)  
Dosen Pembimbing : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar **8%**.  
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan

  
Laela Niswatin, S.I.Pust.



Yogyakarta, 2019-03-23  
yang melaksanakan pengecekan

Raisa Fadelina